



Kasih Radikal Lukas Untuk Mengatasi Ekstremisme Agama

Eni Marlina Sihombing¹, Ncihur Fronika Solin², Harjaya Situmeang³,
Yersi Berutu⁴

¹⁻⁴Prodi Teologi, Fakultas Ilmu, Teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: enimarlinasihombingsihombing@gmail.com¹, ncihursolin@gmail.com²,
jayasitumeang65@gmail.com³, versihotmaulib@gmail.com⁴

Abstract. *religious extremism often arises from a narrow understanding of religious teachings, which leads to hatred and violence. leading to hatred and violence. This article examines how the teaching of radical love in the Gospel of Luke can be a solution to overcome religious extremism. religious extremism. Radical love in Luke teaches the importance of loving enemies, accepting unconditionally, and promoting peace. This teaching has three main functions: encouraging change in individuals and society, reducing tensions between groups, and replacing hatred with love. As such, Luke's radical love becomes a practical approach to create peace and reduce conflicts brought about by extremism in society.*

keywords: *extremism, radical, peace.*

Abstrak. Ekstremisme agama sering kali muncul akibat pemahaman sempit terhadap ajaran agama, yang mengarah pada kebencian dan kekerasan. Artikel ini mengkaji bagaimana ajaran kasih radikal dalam Injil Lukas dapat menjadi solusi untuk mengatasi ekstremisme agama. Kasih radikal dalam Lukas mengajarkan pentingnya mencintai musuh, menerima tanpa syarat, dan mengedepankan perdamaian. Ajaran ini memiliki tiga fungsi utama: mendorong perubahan dalam individu dan masyarakat, mengurangi ketegangan antar kelompok, serta menggantikan kebencian dengan kasih. Dengan demikian, kasih radikal Lukas menjadi pendekatan praktis untuk menciptakan kedamaian dan mengurangi konflik yang ditimbulkan oleh ekstremisme dalam masyarakat.

Kata kunci: ekstremisme, kasih radikal, perdamaian.

1. LATAR BELAKANG

Ekstremisme agama merupakan fenomena yang kompleks dan terus menjadi tantangan dalam masyarakat. Fenomena sering kali muncul karena pemahaman yang sempit terhadap ajaran dalam agama, sehingga melahirkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai, seperti toleransi, perdamaian, dan keadilan. Ekstremisme memiliki kesalahpahaman terhadap bayang-bayang agama yang kenyataan dan indikasinya hanya prasangka. Permasalahan ekstremisme merupakan keadaan di mana seseorang atau kelompok memahami suatu ajaran secara ekstrem dan berlebihan serta tindakan yang melampaui batas toleransi, sering muncul karena pemahaman sempit terhadap suatu agama yang berujung pada kekerasan fisik atau penolakan nilai-nilai demokrasi seperti serangan bom di Indonesia yang dilakukan oleh kelompok ekstrem Jemaah Islamiyah. Injil Lukas yang mengangkat tema kasih terhadap musuh memiliki relevansi langsung dengan situasi nyata yang dihadapi jemaatnya. Hal ini menunjukkan cara menghadirkan harapan baru yang mengutamakan kedamaian dan keadilan. Tanpa memandang status kaya atau miskin,

diterima masyarakat atau tidak, atau laki-laki maupun perempuan, semua itu tidaklah penting.

Injil Lukas memberikan pandangan yang sangat relevan dalam menghadapi masalah ekstremisme agama, terutama melalui ajaran tentang kasih terhadap musuh. Ajaran ini, yang muncul dalam situasi dan kondisi konkrit masyarakat pada zaman itu, menawarkan sebuah alternatif terhadap kebencian dan kekerasan yang sering terjadi dalam masyarakat. Lukas mengajarkan pentingnya mencintai musuh, berdoa untuk orang yang menyakiti kita, dan menunjukkan kasih yang tidak membedakan antara kaya dan miskin, laki-laki dan perempuan, atau status sosial lainnya. Pendekatan radikal kasih dalam Injil Lukas memberikan harapan baru bagi terciptanya kedamaian dan keadilan di dunia yang sering dilanda konflik dan ketidakadilan. Penting untuk memahami bahwa kasih yang diajarkan oleh Lukas bukanlah kasih yang bersifat pasif atau permisif terhadap tindakan yang merugikan, melainkan kasih yang bersifat aktif dan menuntut perubahan dalam diri individu maupun dalam masyarakat. Dalam menghadapi ekstremisme agama, ajaran kasih Lukas dapat menjadi jalan untuk mengatasi kebencian, mengurangi ketegangan antar kelompok, dan memperkenalkan paradigma baru yang lebih inklusif dan damai. Ekstremisme agama sering kali terkait dengan pandangan atau tindakan radikal yang mengarah pada kekerasan dan intoleransi antaragama. Dalam hal ini, kasih radikal yang diajarkan oleh Yesus dalam Lukas yang mengajarkan untuk mengasihi musuh dan berbuat baik kepada yang membenci kita dapat menjadi alternatif untuk meredakan ketegangan dan konflik agama. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana ajaran kasih dalam Injil Lukas dapat memberikan solusi radikal dalam mengatasi ekstremisme agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Kasih terhadap musuh adalah ajaran Yesus yang revolusioner karena menghendaki sikap kasih dan kemurahan hati yang tanpa batas. Pengajaran Yesus mengenai "Kasihilah Musuhmu" merupakan bagian dari Khotbah di Bukit, salah satu ajaran paling terkenal dan radikal dalam Kekristenan. Perintah ini dianggap radikal karena bertentangan dengan naluri manusia yang cenderung membalas dendam atau mempertahankan permusuhan terhadap orang yang menyakitinya. Dalam ajaran ini, Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk melampaui kasih yang bersifat konvensional, yaitu kasih yang hanya diberikan kepada keluarga, teman, atau orang-orang yang bersikap baik kepada mereka. Sebaliknya, Yesus mengajarkan untuk menunjukkan kasih dan kemurahan hati tanpa batas. termasuk kepada

musuh-musuh mereka. Radikalitas ajaran ini terletak pada tuntutan untuk menanggalkan kebencian dan membalasnya dengan kasih

Kasih sosial dalam Injil Lukas menyoroti peran Yesus sebagai pembela mereka yang terpinggirkan. Ini terlihat dalam berbagai kisah dan perumpamaan di mana Yesus menyentuh, menyembuhkan, dan menjangkau orang-orang yang sering diabaikan atau dihina oleh masyarakat luas. Perhatian khusus diberikan kepada kaum miskin, pemungut cukai, orang sakit, dan mereka yang dianggap "pendosa," menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui struktur sosial yang ada. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut bagaimana kasih menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Yesus dan membentuk pemahaman komunitas Kristen awal tentang keadilan dan belas kasih yang inklusif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena ekstremisme agama melalui kajian konsep teologis tentang kasih dalam Injil Lukas sebagai landasan teoritis. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik tersebut. Analisis dilakukan untuk melihat sejauh mana ajaran kasih dapat menawarkan solusi damai dalam menghadapi ekstremisme agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ekstremisme Agama

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), radikalisme adalah paham atau gerakan yang bertujuan mengubah sistem sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan kekerasan atau tindakan ekstrem. Kata "radikalisme" berasal dari bahasa Latin *radix*, yang berarti "akar," yang mencerminkan pendekatan untuk melakukan perubahan mendalam hingga ke akar permasalahan. Dalam bahasa Inggris, istilah *radical* merujuk pada sesuatu yang ekstrem, revolusioner, atau menyeluruh. Radikalisme bukan hanya terbatas pada ranah politik, tetapi dapat menjangkiti berbagai sektor kehidupan manusia, seperti ekonomi, sosial, dan bahkan agama. Ketika radikalisme memasuki ranah agama, misalnya, ia bisa menghasilkan pemahaman dan tindakan yang sangat ekstrem, yang cenderung mengabaikan toleransi dalam konteks agama, radikalisme bisa mengarah pada interpretasi yang sempit dari ajaran agama yang menganggap kekerasan atau tindakan intoleran sebagai jalan untuk mencapai tujuan mereka.

Pemahaman yang dangkal dan terbatas sering kali menghasilkan klaim kebenaran sepihak, yang dapat memicu munculnya kelompok-kelompok dengan pandangan keras dan menyimpang. Pemahaman radikalisme dalam agama menjadi isu penting yang memerlukan perhatian serius. Dalam memahami ajaran agama, tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual; dibutuhkan interpretasi yang lebih mendalam dan kontekstual agar dapat memahami makna yang lebih luas. Proses pemahaman ini juga tidak bisa semata-mata bersandar pada logika saja. Untuk memperoleh pemahaman yang holistik, setidaknya ada lima alat berpikir yang perlu dikuasai, yaitu: pancaindra, akal, nurani, naluri, intuisi, dan imajinasi. Penggunaan alat-alat ini secara terpadu akan membantu membangun cara pandang yang lebih inklusif dan bijaksana dalam memahami ajaran agama.

B. Kasih Radikal dalam Injil Lukas

Kasih terhadap musuh adalah ajaran Yesus yang revolusioner karena menghendaki sikap kasih dan kemurahan hati yang tanpa batas. Pengajaran Yesus mengenai "Kasihilah Musuhmu" merupakan bagian dari Khotbah di Bukit, salah satu ajaran paling terkenal dan radikal dalam Kekristenan. Perintah ini dianggap radikal karena bertentangan dengan naluri manusia yang cenderung membalas dendam atau mempertahankan permusuhan terhadap orang yang menyakitinya. Dalam ajaran ini, Yesus mengajak para pengikut-Nya untuk melampaui kasih yang bersifat konvensional, yaitu kasih yang hanya diberikan kepada keluarga, teman, atau orang-orang yang bersikap baik kepada mereka. Sebaliknya, Yesus mengajarkan untuk menunjukkan kasih dan kemurahan hati tanpa batas, termasuk kepada musuh-musuh mereka. Radikalitas ajaran ini terletak pada tuntutan untuk menanggalkan kebencian dan membalasnya dengan kasih.

Kasih sosial dalam Injil Lukas menyoroti peran Yesus sebagai pembela mereka yang terpinggirkan. Ini terlihat dalam berbagai kisah dan perumpamaan di mana Yesus menyentuh, menyembuhkan, dan menjangkau orang-orang yang sering diabaikan atau dihina oleh masyarakat luas. Perhatian khusus diberikan kepada kaum miskin, pemungut cukai, orang sakit, dan mereka yang dianggap "pendosa," menunjukkan bahwa kasih Allah melampaui struktur sosial yang ada. Pendahuluan ini menjadi dasar untuk memahami lebih lanjut bagaimana kasih menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Yesus dan membentuk pemahaman komunitas Kristen awal tentang keadilan dan belas kasih yang inklusif.

Pada masa Yesus, struktur masyarakat Yahudi dan Romawi sangat memengaruhi kehidupan sosial dan religius. Masyarakat Yahudi berpusat pada hukum Taurat, dengan imam besar dan Bait Allah sebagai otoritas utama, serta lapisan sosial yang terbagi mulai dari kaum kaya hingga kaum miskin dan tersisih. Sementara itu, masyarakat Romawi bersifat hierarkis, dipimpin oleh kaisar, pejabat, dan tentara, dengan ketimpangan sosial yang tajam, di mana kaum miskin dan budak sering diabaikan. Dalam konteks ini, Yesus hadir membawa misi kasih dan keadilan. Injil Lukas menyoroti perhatian Yesus kepada kaum miskin, pendosa, perempuan, dan orang sakit, menunjukkan bahwa kasih Allah bersifat universal dan menjangkau mereka yang terpinggirkan. Dengan tindakan dan pengajaran-Nya, Yesus mengangkat martabat kaum lemah, memberikan harapan, serta mengundang para pengikut-Nya untuk hidup dalam kasih yang inklusif.

C. Kasih Radikal Mengatasi Ekstremisme

Kasih radikal yang diajarkan Yesus menawarkan pendekatan yang kuat untuk mengatasi ekstremisme, baik dalam konteks agama maupun sosial. Dalam ajaran-Nya, Yesus tidak hanya menekankan kasih kepada sesama, tetapi juga kepada musuh, suatu sikap yang melampaui batas-batas logika manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa solusi terhadap kebencian dan konflik bukanlah pembalasan, melainkan kasih yang inklusif dan tanpa syarat. Ajaran kasih radikal, seperti yang tercermin dalam Injil Lukas, menawarkan pendekatan yang kuat dan transformatif untuk mengatasi ekstremisme agama. Dengan menekankan nilai-nilai kasih, pengertian, dan penerimaan ada beberapa fungsi kasih /ajaran radikal menurut perspektif injil Lukas diantaranya :

1. Mendorong Perubahan pada Individu dan Masyarakat

Kasih yang radikal mendorong setiap individu untuk memandang orang lain sebagai sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau latar belakang. Dalam Lukas 10:25-37, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, yang menunjukkan kepedulian dan perhatian kepada sesamanya meskipun ada perbedaan budaya dan latar belakang. Kisah ini mengilustrasikan pentingnya tindakan kasih dalam mengatasi perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis antar individu. Cerita ini menunjukkan bahwa kasih tidak memiliki batas, dan perbuatan baik bisa dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang latar belakang atau identitas.

2. Mengurangi Ketegangan Antar Kelompok dengan Paradigma Inklusif dan Damai

Ajaran kasih radikal berperan sebagai jembatan yang efektif dalam meredakan ketegangan antara berbagai kelompok. Dengan mengadopsi pendekatan inklusif yang menekankan pentingnya persatuan dan kolaborasi, ajaran ini dapat memfasilitasi dialog antaragama yang produktif dan konstruktif. Ketika kelompok-kelompok yang berbeda berfokus pada nilai-nilai kasih dan saling menghormati, mereka cenderung lebih mampu menemukan titik kesamaan dan berkolaborasi untuk menciptakan solusi bagi tantangan yang dihadapi bersama, alih-alih terjebak dalam konflik yang merugikan. Lebih jauh lagi, ajaran ini mendorong individu untuk melihat satu sama lain sebagai mitra dalam perjalanan hidup, bukan sebagai lawan. Dengan membangun hubungan yang didasari oleh kasih dan pengertian, kelompok-kelompok ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai dan harmonis. Dalam konteks ini, kasih radikal bukan hanya sekadar konsep, tetapi juga sebuah tindakan nyata yang dapat mengubah dinamika sosial dan menciptakan ruang bagi dialog yang lebih terbuka dan saling menghargai. Dengan demikian, ajaran kasih radikal tidak hanya mengurangi ketegangan, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kerjasama dan persahabatan.

3. Alternatif terhadap Kebencian dan Kekerasan

Proses radikalisis berfokus pada aspek kognitif, yaitu bagaimana individu dan kelompok menyadari serta memandang kondisi yang mereka alami saat ini. Dalam konteks ini, radikalisis dapat memengaruhi cara berpikir dan persepsi mereka terhadap dunia di sekitar, sehingga menciptakan kerangka pemahaman yang mendukung ideologi ekstrem. Untuk mencapai tujuan mereka, para radikalisis memiliki berbagai metode yang dapat digunakan, baik melalui tindakan kekerasan maupun pendekatan non-kekerasan. Fungsi kasih radikal yang lukas ajarkan sebagai alternatif terhadap kebencian dan kekerasan dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan perubahan dalam perspektif dan nilai-nilai individu serta kelompok. Dalam hal ini, radikal berperan dalam mengubah sikap dengan mendorong orang untuk mengadopsi nilai-nilai kasih, empati, dan pengertian, yang pada gilirannya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik yang sering disebabkan oleh kebencian.

5. KESIMPULAN

Kasih radikal dalam Injil Lukas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghadapi tantangan ekstremisme agama, khususnya melalui ajaran yang menekankan kasih terhadap musuh dan penerimaan tanpa syarat. kasih radikal menawarkan paradigma baru dalam mengatasi kebencian, konflik, dan intoleransi yang sering menyertai ekstremisme. Ajaran ini menuntut transformasi sikap individu dan masyarakat dengan mendorong dialog, pengampunan, serta penghargaan terhadap keberagaman. kasih radikal tidak hanya berfungsi sebagai nilai moral, tetapi juga sebagai pendekatan praktis yang dapat meredakan ketegangan antar kelompok, menjembatani perbedaan, dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis. nilai-nilai kasih yang diajarkan oleh Yesus, seperti yang dikisahkan dalam Injil Lukas, dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif radikalisasi dan kekerasan.

DAFTAR REFERENSI

- Asrori, S. (2019). Mengikuti panggilan jihad; argumentasi radikalisme dan ekstremisme di Indonesia. *JURNAL AQLAM-Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 118–121.
- Cahyani, D. (2022). Fenomena ekstremisme melalui dasar ajaran Islam. Institut Agama Islam Negeri Pontianak.
- Chen, M. (2012). Kerajaan Allah sebagai inti kehidupan dan perutusan Yesus. *Diskursus - Jurnal Filsafat dan Teologi Stf Driyarkara*, 11(2), 233–250. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v11i2.143>
- France, R. T. (2009). *Yesus Sang Radikal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gede, O., Siswadi, A., Candrawan, I. B. G., & Puspadewi, I. D. A. (2024). Membangun nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat plural: Sebuah pendekatan filsafat agama. *Widya Aksara*, 29(2), 1–13.
- Jalil, A. (2021). Aksi kekerasan atas nama agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, 9(2), 220–234. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>
- Nopriansyah, W., & Faizal, M. (2023). Penguatan pemahaman agama dalam menangkal pemahaman radikalisme, ekstremisme dan jihadi di perguruan tinggi. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(1), 143–152. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i1.767>
- Purwanto, E. (2019). Meneropong ketimpangan sosial ekonomi masyarakat Yahudi pada zaman Yesus melalui lensa teori sosial. Universitas Bunda Mulia, Jakarta. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.17>
- Rampengan, P. F. (2014). Implikasi perintah kasihilah musuhmu menurut Lukas 6:27-36. *Tumou Tou*, 1, 61–62.

Talan, Y. (2020). Mengkaji hakekat misi inklusif Yesus berdasarkan Injil Lukas dan aplikasinya bagi misi masa kini. *Manna Rafflesia*, 6(2), 200–219. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i2.116

Tanggerang, K. (2024). Mengajarkan kasih Kristiani di tengah keberagaman budaya dan agama. *Manna Rafflesia*, 1(4).